

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengemis atau meminta-minta bila ditinjau dengan bahasa Arab, maka diambil dari kata (سأل) yang artinya meminta, (رجل سؤل) yang berarti orang yang sering meminta (pengemis), dan (فقير) disebut juga peminta.¹ meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga. Mengemis identik dengan pakaian yang kumal menampilkan seadanya, hal yang mendorong seorang untuk mengemis adalah karena mudah dan cepat untuk mendapatkan hasil, cukup dengan mengulurkan tangan kepada orang supaya memberikan bantuan atau sumbangan.²

Masalah kemiskinan adalah suatu hal yang nyata dalam kehidupan manusia dan masih pekerjaan rumah bagi seluruh dunia khususnya bangsa Indonesia, dalam kehidupan masyarakat kemiskinan merupakan problema sosial yang dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia bahkan kemungkinan terjadi tindakan yang betolak belakang dengan norma sosial dan agama.³

Kemiskinan bukan suatu alasan untuk seseorang menyerah dalam kehidupannya melainkan harus berusaha sekuat mungkin untuk terlepas dari jeratan kemiskinan dengan cara mencari nafkah dengan jalan yang di Ridhai Allah SWT seperti berdagang yang dicontohkan Nabi SAW, atau bekerja kepada orang lain, karena Allah SWT tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya.

Prinsip seorang *mukmin* tidak menggantungkan diri kepada orang lain dengan cara meminta minta, dia menggantungkan hidupnya dengan cara *ber tawakkal, raa"ja* (berharap),

¹Ibnu Mandzur, *Lisanu al-arab*, (Kairo: Dar al-Marif, tth), hlm. 1907.

²Yazid, *Hukum Meminta-minta*, (Bogor: At-Taqwa, 2009), cet. ke-1, hlm. 7, Shalih bin Abdul Al-Utsaim, *Pengemis antara kebutuhan dan penipuan*, (Jakarta: Darul Falah, 1424 H), hlm. 17.

³Yusuf al-Qardhawi, *Al-Manhaj Al-Islami Wa Taudzifatih Fi Mualijati Musykilati Al-Faqri*, Fanany, *Konsepsi islam dalam Mengentaskan kemiskinan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), hlm. 2.

takut dan meminta hanya kepada Allah SWT dan berusaha semaksimal mungkin dalam mencari rizki yang *halal* untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bertawakal bukan berarti hanya berserah diri saja tanpa ada usaha untuk mencapai sesuatu yang diharapkan, melainkan berusaha semaksimal mungkin setelah itu masalah hasil dari usaha tersebut seutuhnya diserahkan kepada Allah SWT yang maha pengasih dan maha pemberi rizki.

Rasulullah SAW menganjurkan untuk bekerja dan berusaha serta makan dari hasil keringatnya sendiri.⁴ Dalam Hadits ini Rasulullah SAW menganjurkan bekerja dan berusaha karena dalam islam hal tersebut adalah wajib, maka setiap *muslim* dituntut bekerja dan berusaha dalam memakmurkan hidup ini. Selain itu jika mengandung anjuran untuk memelihara kehormatan diri dan menghindarkan diri dari perbuatan meminta-minta karena Islam sebagai agama yang mulia telah memerintahkan untuk tidak melakukan pekerjaan yang hina.

Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti (Wafat 354 H) Mengatakan “Orang yang berakal wajib menjauhkan dirinya dari hal meminta-minta dalam seluruh keadaannya dan agar tidak menampakkan kesulitannya, Sebab bertekad untuk meminta-minta dapat mewariskan suatu kehinaan pada jiwa seseorang serta dapat menurunkan derajatnya, sedangkan tekad untuk meninggalkan meminta-minta dapat mewariskan suatu kehormatan dan menaikkan satu derajat dari kedudukannya. Seseorang yang menjual kayu bakar yang diambil dari hutan lalu ia menjualnya lebih baik daripada ia harus meminta-minta kepada orang lain.”⁵

Bekerja dan berusaha dalam kehidupan duniawi adalah bagian terpenting dari kehidupan seseorang dalam mempraktekkan Islam, karena Islam sendiri tidak menganjurkan

⁴“Bercerita kepada kita Yahya bin Bakir bercerita kepada kita Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab dari Abi Ubaid Maula Abdurrahman bin Auf sesungguhnya telah mendengar dari Abu Hurairah r.a. dia berkata : Rasulullah bersabda “Mencari kayu bakar seberkas lalu dipikul di atas punggungnya terus dijual itu lebih baik bagi seseorang dari pada mengemis kepada orang lain yang kadang-kadang diberinya atau tidak”. (HR. Bukhari) *Shahih Bukhari*, Juz 3, hlm. 112.

⁵Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam*, (Bogor: At-Taqwa, 2009), cet. ke-1, hlm. 61-62.

hidup hanya semata-mata untuk beribadah dan berorientasi pada akhirat saja, namun Islam menghendaki terjadi adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan *ukhrawi*.

Fitrah ini tidak hanya berlaku pada umumnya manusia saja, melainkan berlaku pula atas manusia-manusia pilihan Allah SWT dari kalangan para Nabi dan Rasul Allah SWT, termasuk pula *Rasulpanutan* kita Muhammad SAW. Demikian pula orang-orang yang mengikutinya dari para *Salafush Shalih* dari generasi sahabat maupun setelahnya yang harus di contoh.

Hal tersebut sudah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasulnya sebagaimana mereka menafkahi dirinya dan keluarganya dengan bekerja keras seperti halnya Nabi Dawud AS mampu membuat baju besi, Nabi Zakaria AS sebagai penjual kayu, kepandaian dan kejujuran Nabi Muhammad sebagai saudagar, dan itu dikerjakan oleh tangannya sendiri. Seperti, sabda Rasulullah SAW⁶

Dalam *Riwayat* tersebut memberi ketegasan bahwa pekerjaan apapun tidak dipandang rendah oleh Islam, hanya perlu ditekankan bahwa dalam berusaha harus memperhatikan prosesnya yang terkait dengan halal dan haramnya suatu pekerjaan. Untuk memenuhi kebutuhannya, seorang muslim wajib berusaha dengan mencari nafkah yang halal dengan nafkah tersebut ia dapat menghidupi dirinya, keluarganya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasulnya.⁷

⁶“Tidaklah seorang memakan suatu makanan yang lebih baik dari makanan hasil kerja kerasnya sendiri. Sungguh nabi Dawud ‘alaihi salam, beliau makan dari hasil jerih payah tangannya. (HR. bukhari) *Shahih al-Bukhari*, juz 2, hlm. 730, no. 1966. “Telah bercerita pada kita Haddab bin Kholid telah bercerita pada kita Khammad bin Salamah dari Tsabit dari Abi Raafi’ dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Bahwa Nabi Zakariya as, adalah seorang tukang kayu” (HR. Muslim) *Shohih Muslim*, Juz 8, hlm. 142, no 2379.

⁷“Nabi Saw bercerita kepada kita Abdullah bin Maslamah dari Malik bin Nafi’. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a : di atas mimbar Rasulullah SAW berbicara tentang sedekah, menghindari dari meminta pertolongan (keuangan) kepada orang lain, dan mengemis kepada orang lain, dengan berkata “tangan atas lebih baik dari tangan di bawah. Tangan di atas adalah tangan yang memberi, tangan di bawah adalah tangan yang mengemis” (HR. muslim), *Shahih Muslim* juz 3 hlm.94, no. 2432.

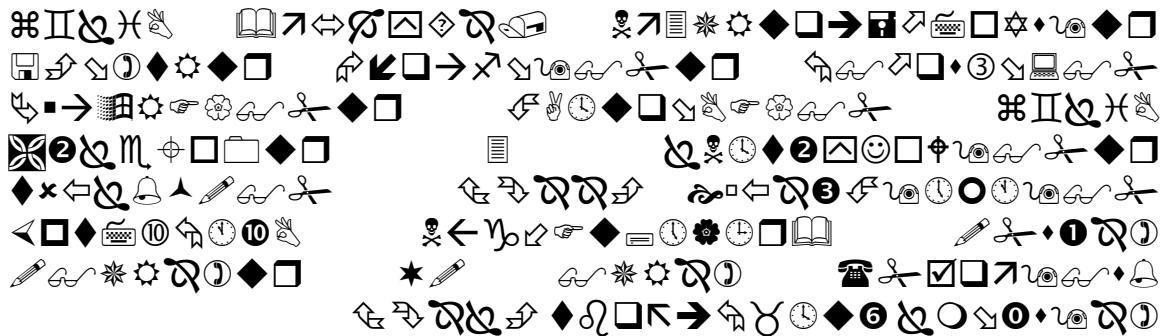
Dalam sebuah Hadits dapat menerangkan bahwa orang yang memberi lebih baik daripada orang yang meminta-minta. Karena perbuatan meminta-minta merupakan perbuatan yang mengakibatkan seseorang menjadi tercela dan hina.

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim dalam menjalani kehidupan ini harus berdasarkan dan berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadist. Agama Islam merupakan agama yang mengatur seluruh sendi-sendi kehidupan manusia termasuk juga dalam *bermuamalah*. Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan *muamalah* dengan Allah SWT semata, akan tetapi juga mengatur hubungan *muamalah* sesama manusia. Begitu juga Allah SWT menciptakan manusia ke dunia ini, memberikan *ilham* melalui *fitrah* dan akal mereka untuk mencari sebab-sebab memperoleh rezeki yang halal dan baik. Allah SWT telah menyediakan berbagai sarana untuk mempertahankan kehidupan manusia di dunia ini, yaitu bekerja mencari beragam penghidupan yang dibolehkan oleh *syari'at*.

Pada dasarnya meminta itu boleh dan halal, tetapi boleh disini diartikan bila seseorang dalam keadaan tidak mempunyai apa-apa pada saat itu, dengan kata lain yaitu dalam keadaan mendesak atau sangat terpaksa sekali. Jadi perbuatan meminta-minta itu dikatakan hina jika pekerjaan itu dalam keadaan serba cukup, sehingga akan merendahkan dirinya sendiri baik di mata manusia maupun dalam pandangan Allah SWT di akhirat nanti.⁸

Manusia dalam menempuh hidupnya tidak terlepas dari cobaan serta ujian karena cobaan maupun ujian merupakan *Sunnatullah*, manusia akan di uji dalam segala hal baik itu yang berupa yang ia sukai seperti kesehatan, berlimpahnya harta ataupun yang tidak di senangnya baik berupa kemiskinan, kefakiran dan lain sebagainya. Allah SWT berfirman didalam al-Qur'an:

⁸Utsman as-Sakir al-Khaubawiyi, *Butir-butir Mutiara Hikmah, Durratun Nasihin*, Abdul Ghani, (Semarang: Wicaksana, 1985), hlm. 214.



Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."⁹

Allah SWT telah memberikan manusia harta yang melimpah, kekayaan, fasilitas, serta kedudukan, disamping itu juga sebagian dari manusia ditakdirkan dengan kehidupan yang serba kecukupan, dan ada pula yang kekurangan baik harta, buah buahan, dan kesehatan,¹⁰ dan semua itu adalah bentuk cobaan atau ujian dari Allah kepada hambanya unuk mengetahui seberapa kuat keimanan dan kesabaran hamba-Nya, sehingga sebagian orang yang kecil kesabarannya dan kerdil pengetahuannya lebih memilih untuk menengadahkan tangannya kepada orang lain, bahkan tidak sedikit dari manusia yang rela mengganti keimanan nya hanya untuk memenuhi kebutuhannya. Jika manusia berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan yang ia miliki untuk mencapai keinginan yang ditujunya lalu menyerahkan hasil usahanya kepada Allah SWT, maka keinginan tersebut akan Allah SWT berikan kepadanya sesuai yang telah dijanjikaNya didalam al-Qur'an.

Dalam sebuah riwayat diceritakan permisalan seekor burung yang pagi hari keluar dari sarangnya dalam keadaan lapar, kemudian pada sore hari pulang dalam keadaan kenyang.

⁹Qs al-Baqarah (2) ayat: 155-156

¹⁰Yazid, *Hukum Meminta-minta*, (Bogor: At-Taqwa, 2009), cet. ke-1, hlm. 7.

Terlebih manusia yang telah mendapatkan dari Allah berupa akal, hati, panca indra, keahlian dan lainnya serta berbagai kemudahan, maka pasti Allah akan memberikan rezeki kepadanya.¹¹

Bertolak dari itu, semua budaya yang tumbuh atau kebiasaan buruk yang nyata dan menjamur dimasyarakat yaitu tumbuhnya budaya untuk mencapai keinginannya atau bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang sederhana atau *instan*.

Budaya instant adalah suatu istilah yang digunakan oleh manusia untuk menjuluki keadaan dunia zaman sekarang. mengapa instant disebut budaya? edward burnett tylor pada abad ke-19 menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Setelah melihat definisi ini dapat disimpulkan bahwa instant dikatakan sebuah budaya karena hal itu sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat. kebiasaan manusia yang ingin segala sesuatu diperoleh secara instant ini merupakan dampak dari tuntutan zaman yang semakin kompleks. karena tuntutan ini akhirnya orang-orang berusaha menciptakan alat-alat atau teknologi-teknologi yang dapat membantu manusia dalam memperoleh sesuatu secara cepat.

Ada banyak perubahan pesat yang terjadi sekarang membuat dalam diri manusia timbul ketidakseimbangan antara akal, budi modern yang bersifat praktis dan cara berpikir teoritis. muncul pula ketidakseimbangan antara pemusatan perhatian pada kedayagunaan praktis dan tuntutan moral suara hati, antara syarat-syarat kehidupan bersama dan tuntutan pemikiran pribadi.

¹¹“Dari Umar Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Kalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka niscaya Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan perutnya kosong, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang.” (HR. al-Tirmidzi) *Jami' u al-Shahih al-Tirmidzi*, Juz 4, hlm.573, no. 2344.

Ketidakseimbangan yang terjadi tersebut terlihat secara nyata di dalam kehidupan. Budaya instant termasuk dalam ketidakseimbangan tersebut. orang lebih mementingkan hasil dari pada proses.¹² Budaya instan tersebut mendorong kepada seseorang untuk mendapatkan uang atau hasil dengan cara mudah dan tidak memerlukan kerja keras pada akhirnya seseorang yang miskin akan mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang dengan cara meminta-minta atau mengemis karena dengan cara itu ia akan mendapatkan hasil yang tidak memerlukan skill, dan kerja keras.

Hal ini tentunya berkaitan erat dengan mental seseorang, budaya mengemis adalah mental pemalas yang mengharapkan sesuatu dengan cara instan, tidak mau bekerja keras dan selalu mengharap dari orang lain. Bagaimana jadinya jika kebudayaan ini meluas diantara mereka, tentunya hal ini harus menjadi perhatian serius kita bersama, bukan hanya pemerintah, bukan hanya dinas sosial tapi seluruh masyarakat Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan problem ini. Pada zaman sekarang ini, meminta-minta atau mengemis dianggap suatu hal yang lumrah dan bahkan sebagian dari mereka menjadikannya sebagai matapencarian untuk memenuhi kebutuhannya bahkan untuk mengumpulkan harta dari hasil mengemis tersebut.

Berbagai cara dilakukan untuk mengemis, bahkan mereka begitu pintar dalam melakukan tipuannya sehingga dapat menarik simpati orang lain, diantara mereka ada yang mengemis di jalan raya, lapangan umum yang terletak di jantung kota, lampu-lampu merah, pusat perbelanjaan, masjid-masjid, bahkan ada yang mendatangi dari rumah kerumah dan lain sebagainya.¹³

¹²Browsing dari google ditulis dalam blog sobat adventure postingan tanggal 21 November oleh Gugun gunawan.

¹³Yazid, *Hukum Meminta-minta*, (Bogor: At-Taqwa, 2009), cet. ke-1, hlm. 21.

Pengemis atau para peminta-minta merupakan penyakit masyarakat dalam atau biasa disebut sebagai patologi sosial. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 para sosiolog mendefinisikan patologi sosial yaitu semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas local, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas, kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.

Adapun yang dimaksud dengan masalah sosial adalah semua bentuk tingkah laku yang melanggar adat istiadat masyarakat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama). Patologi sosial juga dapat didefinisikan yaitu situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, bahaya dan merugikan orang banyak.¹⁴

Dari definisi tersebut maka jelas bahwa pengemis gadungan sangatlah melanggar norma kebaikan serta merugikan bagi masyarakat banyak, dan tingkah laku tersebut merupakan penyakit sosial yang dilarang baik oleh Negara maupun agama sesuai sabda Nabi SAW yang pada awalnya penulis temukan dalam buku *Al-Tarhib wa Al-tarhib*, berikut penulis kutipkan sebagaimana pengutipan dalam buku tersebut:

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ تَكْثُرًا، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا، فَلَيْسَتْ قَلَّ أَوْ لَيْسَتْ كَثُرًا
*Barang siapa yang meminta harta kepada orang lain untuk memperkaya diri, maka sesungguhnya ia hanyalah meminta bara api, maka silahkan ia meminta sedikit atau banyak*¹⁵

Fenomena yang terjadi parapeminta-minta terbagi menjadi dua kelompok sebagai berikut:

Kelompok *pertama*: kelompok pengemis yang memang benar-benar memerlukan bantuan, secara riil para pengemis ini benar-benar dalam keadaan menderita karena harus

¹⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), cet. ke-12, Juz 1, hlm 1-2.

¹⁵Abdu al-Adzim bin Abdu al-Qawi al-Mundziri Abu Muhammad, *Al-tarhib wa al-tarhib min al-Hadits al-syarif*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'rif Li al-Nasyri wa al-Tauzi', 1424H), cet. 1, juz 1, hlm. 358.

menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, atau penghasilan mereka tidak dapat menutupi tuntutan-tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat, kenyataan seperti inilah yang mendorong mereka untuk mengemis kepada orang lain. Kendatipun kelompok pengemis ini sama-sama terdiri dari orang-orang yang hidupnya susah tetapi kemampuan mereka dalam mendapatkan bantuan atau sumbangan berbeda-beda, ada yang berterus terang mengungkapkan keadaan yang dialaminya ada juga yang ragu atau merasa malu mengungkapkannya dan ada juga yang tidak mampu atau tidak tega untuk mengungkapkan keadaan mereka yang sebenarnya.

Sebagian mereka justru orang-orang yang masih merasa mempunyai harga diri dan ingin menjaga kehormatannya, mereka tidak mau meminta kepada orang lain dengan cara mendesak atau mengiba-iba, mereka merasa malu menyandang predikat pengemis yang dianggap telah merusak dan mengganggu nilai serta tradisi-tradisi masyarakat di sekitarnya.¹⁶kelompok ini termasuk yang diperbolehkan untuk meminta-minta sebagaimana di jelaskan didalam suatu Hadits Rasulullah SAW, karena benar-benar sangat membutuhkan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁷

Kelompok *kedua*: pengemis gadungan, kelompok pengemis banyak rekayasa dan tipu muslihat sedapat mungkin mereka berusaha berpenampilan yang bisa mengundang simpati dan belas kasihan orang lain sebagaimana layaknya pengemis-pengemis yang benar-benar membutuhkan.¹⁸

¹⁶Shalih bin Abdul Al-Utsaim, *Pengemis*, (Jakarta: Darul Falah, 1424 H), - cet. ke-1, hlm. 26.

¹⁷“Wahai Qabishah Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali salah satu dari tiga orang: (1) seseorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian berhenti, (2) sesorang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh memintaa minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup, dan (3) sesorang yang ditimpa kesengsara’an hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya mengatakan, si fulan telah tertimpa kesengsaraan hidup, ia boleh meminta minta sampai mendapatkan sandaran hidup, Meminta-minta selain untuk tiga hal itu, wahai Qabishah adalah haram, dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram.(HR. Tirmidzi).

¹⁸*Ibid.*, hlm 49.

Mereka berpakaian selayaknya pengemis akan tetapi pada kenyataannya bahwa mengemis bagi kelompok ini hanya dijadikan profesi untuk mendapatkan uang dengan mudah tanpa harus cape bekerja keras.

Dari fenomena diatas maka banyak faktor yang mendorong seseorang menjadi pengemis diantaranya:

1. Faktor ketidak berdayaan dan kemiskinan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Karena memang mereka tidak mempunyai gaji tetap, santunan-santunan yang rutin atau sumber-sumber kehidupan yang lain. Serta mereka tidak mempunyai keterampilan khusus yang dapat mereka manfa'atkan untuk menghasilkan uang.
2. Faktor kesulitan ekonomi yang tengah dihadapi oleh orang-orang yang mengalami kerugian harta yang cukup besar, seperti pengusaha yang tertimpa pailit atau pedagang yang jatuh bangkrut.
3. Faktor yang datang secara mendadak seperti harus membayar hutang banyak kepada berbagai pihak tanpa sanggup membayarnya.
4. Faktor kesulitan ekonomi yang tidak simbang antara penghasilan sehari-hari yang didapat dengan besarnya nafkah yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya yang berjumlah banyak.

Dari beberapa factor di atas maka kemiskinan dan pendapatan yang sangat rendah menjadi faktor dorongan seseorang menjadi pengemis.



Miskin → Tabungan rendah → Modal kecil → Produksi rendah → Pendapatan rendah → Miskin.

Miskin → Pendapatan rendah → Daya beli Pendidikan dan Informasi rendah → Pengetahuan rendah → Produksi rendah → Miskin.

Miskin → Konsumsi rendah → status Gizi rendah → Papan, prasarana sarana dasar KIM rendah → Status Gizi rendah → kesehatan rendah → Kinerja rendah → Produksi rendah → Miskin.

Faktor tersebut terus berputar tanpa ada putusnya sehingga pemerintah sebagai element pertama yang paling bertanggung jawab atas warganya untuk memajukan kesejahteraan masyarakatnya untuk itu pemerintah mencanangkan beberapa program agar masyarakatnya makmur dan tidak terjebak kedalam lingkaran kemiskinan diantaranya:

1. Meciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran. Karena pengangguran adalah salah satu sumber penyebab kemiskinan terbesar di Indonesia.
2. Memberikan subsidi pada kebutuhan pokok manusia, sehingga setiap masyarakat bisa menikmati makanan yang berkualitas. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya angka kesehatan masyarakat.

3. Menghapuskan korupsi. Sebab, korupsi adalah salah satu penyebab layanan masyarakat tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat tidak bisa menikmati hak mereka sebagai warga negara sebagaimana mestinya.
4. Menggalakan program zakat. Di Indonesia, islam adalah agama mayoritas. Dan dalam islam ajaran zakat diperkenalkan sebagai media untuk menumbuhkan pemerataan kesejahteraan di antara masyarakat dan mengurangi kesenjangan kaya-miskin. Potensi zakat di Indonesia ditenggarai mencapai angka 1 triliun setiap tahunnya. Dan jika bisa dikelola dengan baik akan menjadi potensi besar bagi terciptanya kesejahteraan masyarakat.
5. Strategi pemberdayaan. Misalnya, program pelatihan dan pembinaan keluarga muda mandiri, pembinaan partisipasi sosial masyarakat, pembinaan anak dan remaja.
6. Mendorong APBD provinsi, kabupaten dan kota pada tahun-tahun selanjutnya untuk meningkatkan anggaran bagi penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja.
7. Tetap mempertahankan program lama seperti:
 - a. BOS (Bantuan Operasional Sekolah).
 - b. RASKIN (Beras Miskin).
 - c. BLT (Bantuan Langsung Tunai).
 - d. Asuransi Miskin, dsb.¹⁹

Sebagaimana yang telah diketahui penanggulang pengemis dengan menggunakan pola administratif semata tanpa mencermati serta meneliti factor-faktor yang membangkitkan atau mendorong serta menyebabkan prolem yang makin menjadi, agar dapat menanggulang dengan efektif diperlukan penelitian dan mengamati solusi-solusi penyelesaian yang tepat.

Hal ini terbukti dengan naiknya jumlah kaum pengemis serta meningkatnya kebutuhan, dan tingginya angka pengangguran yang berdampak terhadap kesulitan ekonomi. Untuk itu diperlukan penelitian yang mendalam agar penanggulan terhadap masalah tepat pada sasaran sehingga mudah untuk menanggulangnya.

¹⁹Nugrohopriyosembodo.blogspot.com. *upaya-pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan.wartawarga.gunadarma.ac.id.kebijakan-pemerintah-dalam-menanggulangikemiskinan-di-indonesia.*

Berdasarkan fenomena dan problematika di atas, maka perlu dikaji lebih lanjut dan dilakukan verifikasi terhadap Hadits-Hadits mengenai larangan meminta-minta. Oleh karena itu, penelitian ini penulis beri judul: **“Syarah dan Kritik dengan Metode Takhrij Hadits Tentang Meminta-minta dan Implikasinya terhadap Penanggulangan Mental Mengemis.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Otensitas Hadits larangan meminta-minta?
2. Bagaimana kehujjahan Hadits larangan meminta-minta?
3. Bagaimana kandungan Hadits larangan meminta-minta?
4. Bagaimana implikasi Hadits meminta-minta terhadap penanggulangan mental mengemis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui otensitas Hadits tentang Meminta-minta.
2. Untuk mengetahui kehujjahan Hadits Meminta-minta.
3. Untuk mengetahui kandungan Hadits Meminta-minta.
4. Untuk mengetahui implikasi Hadits Meminta-minta terhadap penanggulangan mental mengemis.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *Khazanah* keilmuan dalam bidang Hadits terutama teori tentang *kehujjahan* Hadits khususnya tentang *takhrij* Hadits, teori *syarah* dan *keshahihan* Hadits itu sendiri.

Secara Praktis, Bagi penulis, suatu pengembangan pengetahuan dan wawasan tentang Hadits baik secara *dirayah* maupun *riwayah*. Dengan menguasai *takhrij* sebuah Hadits, diharapkan dapat menganalogikan kepada penelitian Hadits-Hadits yang lainnya. Sebagai bagian penulisan, yaitu pengembangan ilmu-ilmu keislaman khususnya di bidang Hadits, dan agar dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin di bidang Hadits. Bagi para peneliti Hadits, agar dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menerapkan metode studi Hadits yang sesuai dengan situasi masa sekarang.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada kerangka pemikiran bahwa pembahasan mengenai Hadits, baik dalam rangka memahami eksistensinya maupun untuk menumbuhkan dan memelihara kesadaran, dan dalam rangka mengamalkan isi kandungannya, harus dilakukan dengan seksama dan menyeluruh. Hadits yang menjadi obyek kajian tersebut perlu dipahami mulai dari wujud *matan*-nya, isi kandungannya, sejarah perkembangannya, kualitas dan fungsinya, problematika pengamalannya serta hubungan-hubungannya dengan aspek lain dalam kerangka syari'at.

Secara garis besar, pengembangan Hadits dapat dilakukan melalui pendekatan *riwayah* dan *dirayah*, yakni pendekatan kesejarahan normatif. Ilmu Hadits riwayat adalah ilmu tentang penerimaan (*naql, tahamul*), pemeliharaan (*dhabith, hifdz*), pentadwin-an dan penyampaian (*tahrir, tadwin*) Hadits. Ilmu Hadits *dirayah* adalah kaidah tentang *rawi, sanad*,

dan *matan* Hadits yang menentukan *maqbul* dan *mardud*-nya Hadits. Dalam menggunakan pendekatan metode tersebut, diketahui proses transformasi Hadits, sejak wurudnya pada masa Nabi SAW, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh umat Islam, dihimpun dan di *tadwin*, dikaji, dibahas dan dianalisis melalui kaidah *tahdits*.

Esensi dan eksistensi Hadits secara ontologism, dipahami melalui ta'rif, baik secara istilah, *dilalah*, maupun *arkan*. Hadits secara istilah dipahami sebagai yang di *idhafahkan* kepada Nabi SAW, baik secara perkataan, perbuatan, *taqrir*, dan lain sebagainya. Secara *dilalah* Hadits adalah semua teks yang termaktub pada *Kitab* Hadits sebagai mashadir ashliyah. Sedangkan secara arkan, Hadits meliputi *matan* yang lengkap dengan rawi sanadnya.

Kehujjahan Hadits dibahas dengan cara mengetahui kualifikasi, kualitas, serta pengamalannya. Kualifikasi Hadits dari segi jumlah rawi, terbagi kepada Mutawatir dan Ahad. Mutawatir secara bahasa berasal dari kata *tawatara* yang berarti *tataba'a* yang artinya berturut-turut.²⁰ Sedangkan menurut istilah ilmu Hadits²¹ berita yang diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkat periwayat dari awal sampai akhir (dari shahabat sampai *Mukharrij*), yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu bersepakat untuk berdusta. Sebagian ulama memasukan penyaksian panca indra sebagai salah satu syarat. Hadits Mutawatir berkedudukan *Qath'i al-tsubut* yaitu Mutlak kebenarannya beritanya, karenanya wajib diamalkan.

Ahad secara bahasa adalah bentuk jamak dari wahid yang berarti satu.²² Hadits menurut ulama ahli Hadits²³ yaitu yang diriwayatkan oleh satu, dua, atau lebih periwayat yang

²⁰Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet. ke-14, hlm. 1534.

²¹Muhammada Ajjaj al-khathib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 301.

²²*Ibid.*, hlm. 1542-1543.

²³Muhammad Ajjaj, *Ushul*, hlm. 302.

tidak mencapai tingkat mutawatir. Hadits ahad wajib diamalkan apabila telah memenuhi syarat diterimanya suatu Hadits.

Dari segi periwayatannya, Hadits *mutawatir* tidak perlu dilakukan penelitian tentang orosinalitasnya. Sedangkan terhadap Hadits *Ahad* perlu dilakukan penelitian sehingga akan diketahui benar atau tidaknya periwayatan Hadits tersebut bersumber dari Nabi SAW. Penelitian terhadap Hadits *ahad* ini akan menentukan kualitas Hadits tersebut, yaitu *Maaqbul* (diterima) atau *Mardud* (ditolak). Hadits *ahad* yang telah diketahui *maqbul*, dapat dijadikan *hujjah*. Hadits *maqbul* ada yang *maqbul ma'mul bih* dan ada yang *maqbul ghair ma'mul bih*.

Hadits *maqbul* menurut bahasa adalah yang diterima, yang diambil, yang dibenarkan atau yang dipercayai.²⁴ Sedangkan menurut istilah ilmu Hadits adalah yang memenuhi seluruh syarat diterimanya suatu Hadits.²⁵

Adapun Hadits *mardud* secara bahasa adalah yang ditolak atau yang dapat dibantah.²⁶ Sedangkan menurut istilah adalah yang tidak memenuhi seluruh syarat diterimanya sebuah Hadits atau sebagiannya saja.²⁷

Dengan demikian, Hadits *maqbul* adalah Hadits yang dapat diterima atau pada dasarnya dapat dijadikan *hujjah*. Yaitu dapat dijadikan pedoman dan panduan pengamalan syari'at, alat istinbath dan *bayan* terhadap al-Quran, dan dapat di *istinbathi* dengan *ushul fiqh*. Sedangkan Hadits *mardud* adalah Hadits yang ditolak atau tidak dapat dijadikan suatu *hujjah*.²⁸

Hadits *maqbul* itu terdiri dari Hadits yang *shahih* dan *hasan*. Sedangkan Hadits *mardud* itu terdiri dari Hadits *dha'if*. Tetapi apabila Hadits *dha'if* itu ada yang menguatkan baik

²⁴Ahmad Warson, *al-Munawir*, hlm. 1087.

²⁵Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadits*, hlm. 303.

²⁶Ahmad Warson, *Al-Munawir*, hlm. 486.

²⁷Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadits*, hlm. 303.

²⁸Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), hlm. 131.

dari al-Quran maupun Hadits lain yang lebih kuat atau dari Hadits *dha'if* lainnya, maka Hadits *dha'if* itu naik derajatnya menjadi Hadits hasan lighairih yang berkedudukan maqbul.

Studi Hadits harus dilakukan dengan metode *takhrij*. *Takhrij* menurut bahasa yang artinya *istinbat* (mengeluarkan), *tadrib* (memperdalam), dan *taujih* (menampakan). Metode *takhrij* berarti penunjukan terhadap tempat Hadits pada kitab sumber aslinya yang mengoleksi lengkap dengan *sanadnya* serta dijelaskan martabat sesuai dengan keperluan.

Hadits adalah sumber ajaran agama islam setelah al-Quran, yang berfungsi sebagai dasar *tasyri*, dan sebagai penjelas bagi al-Quran. Oleh karena itu Hadits harus dipahami maksud dan kandungan yang terdapat dalam Hadits dengan benar supaya terhindar dari penafsiran yang menduga-duga. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan melalui metode *syarah*.

Demikian pula dalam syarah dan kritik Hadits tentang Meminta-minta, maka diterapkan penelitian Hadits sehingga dapat diketahui, otensitas, *kehujjahan*, kandungan dan implikasi Hadits tersebut sehingga dapat dipahami secara mendalam dan sistematis.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, content *analysis* dan metode *takhrij*. Metode *libraryresearch* (penelitian kepustakaan) dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dalam buku-buku literature, majalah, surat kabar, hasil seminar dan sumber lain yang terkait dengan masalah yang diambil.²⁹ Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan Hadits tentang Meminta-minta.

Metode *content analysis* (kajian isi) yaitu metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shahih* dari sebuah dokumen atau pesan

²⁹Mutika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2-3.

yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.³⁰ Metode *takhrij* adalah metode khusus yang digunakan dalam meneliti derajat kualitas Hadits. Metode *takhrij* berarti penyebutan Hadits dengan masing-masing sanadnya pada kitab sumber Hadits serta menjelaskan martabatnya sesuai dengan keperluan.³¹

2. Jenis Data

Jenis data adalah sejumlah data yang diperlukan berdasarkan kepada klasifikasi dari tujuan penelitian. Jenis data yang dimaksud adalah jenis data yang bersifat *kualitatif* yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data *kualitatif* yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Dalam penelitian ini, jenis data yang diperlukan adalah data-data yang berhubungan dengan otentisitas, *kehujjahan*, kandungan dan implikasi Hadits Meminta-minta.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data utama yang dipakai adalah kitab-kitab Hadits utama (al-mashadir al-asliyah), yaitu kitab-kitab yang memuat Hadits tentang Meminta-minta yaitu *Al-Tarhib wa Al-Tarhib* karangan Adzim Ibnu Abdul Qawi Al-Mundziri Abu Muhammad.

Adapun kitab-kitab sumber data penunjang adalah kitab-kitab yang memuat Hadits yang berkenaan dengan penelitian ini, seperti kitab-kitab *syarh* Hadits, kitab ulumu-al Hadits maupun kitab-kitab kamus Hadits.

4. Teknik Pengumpulan Data

³⁰Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008), hlm. 219.

³¹Endang soetari, *Problematika Hadits: Mengkaji Paradigm Perwayatan*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1997), hlm. 271.

Data dikumpulkan dengan cara studi documenter (*documentary*). Yaitu merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dengan menghimpun dan *menganalisis* dokumen-dokumen baik yang tertulis, gambar maupun elektronik. Sedangkan dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (di urai), dibandingkan dan dipadukan (*sintesis*) membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi documenter tidak sekedar mengumpulkan, menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Tetapi yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil *analisis* terhadap dokumen-dokumen tersebut.

5. Analisi Data

Analisis data adalah usaha merinci dan mengklasifikasikan data serta dilakukan sebuah interpretasi dan kritik sehingga diperoleh suatu kesimpulan dari data yang diteliti tersebut.

Langkah-langkah dalam analisis data ini meliputi:

- a. Mencari Hadits dalam kitab *fan Maudhu'I* kemudian menelitinya dalam kitab kamus *Mausuatu athraf, mu'jam al-mufahras*, dan mengumpulkan teks Hadits dari kitab-kitab *mashadir ashliyah*.
- b. Menyusun unsur yang terdapat dalam Hadits yaitu rawi, sanad, dan matan serta membuat diagram sanad.
- c. Menentukan jenis Hadits dan rawi, sanad dan matan.
- d. Menentukan kualitas Hadits dengan *caratashih* dan *I'tibar*.
- e. Melakukan *tathbiq*, dan *taamul* Hadits.
- f. Memahami ungkapan yang terdapat pada teks dengan cara mengalihkan lapadz-lapadz tertentu.
- g. Membahas *munasabah* dan *asbab wurud* dari Hadits tersebut.

- h. Menentukan istinbath ahkam dan hikmah Hadits tersebut.
- i. Menganalisis problematika yang ada diseputar Hadits.
- j. Mengemukakan *khulashah* dan natijah.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian *takhrij* Hadits Meminta-minta sejauh ini belum ada yang melakukannya. Baik kepustakaan yang berupa buku yang ditulis oleh para ulama maupun, skripsi, tesis maupun disertasi. Akan tetapi penelitian Hadits yang lain memiliki kesamaan baik secara *subtansi* maupun secara metodologi. Kesamaan secara *subtansi* karena masing-masing dari peneliti Hadits ini mengkaji dan meneliti satu Hadits yang menjadi sentral penelitian. Sedangkan kesamaan secara metodologi adalah masing-masing dari penelitian Hadits ini menggunakan metode *syarah* dan *takhrij* Hadits.

Penelitian yang ada kesamaan baik dalam *subtansi* maupun metodologi adalah sebagai berikut:

1. Dedeh kurniasih, “*syarah* dan kritik dengan metode *takhrij* Hadits tentang kefakiran yang menyebabkan kekufuran dan implikasinya terhadap kualitas ummat”, tesis (tesis tidak dipublikasikan), (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011)

Tesis ini membahas Hadits tentang kefakiran yang menyebabkan kekufuran dan implikasinya terhadap kualitas umat, tesis ini menyoroti kefakiran dalam hal ekonomi yang mengakibatkan kematian. begitu juga ada kefakiran hati yang dapat menyeret kepada kekufuran. Jadi yang dimaksud kekafiran yang menyebabkan kekufuran sebenarnya adalah kefakiran hati, yaitu kufur nikmat.

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada kefakiran dan kualitas umat. Ada implikasi antara kefakiran dengan kualitas umat. Yang menjadi permasalahan adalah bukan

bukankah kefakiran itu selalu ada. Bagaimana solusi untuk melepaskan dari kefakiran tersebut yang banyak membelenggu masyarakat di dunia.

2. Siti Fatimah, "HAM dan Hak perempuan dalam kajian Hadits Haji Wada' dengan syarah berbasis *takhrij*". Tesis (tidak dipublikasikan), (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010).

Tesis ini mengkaji nilai-nilai HAM dalam Hadits haji wada. Dalam Hadits tersebut terdapat nilai-nilai HAM dan hak perempuan, seperti hak individu, hak hidup, hak dalam harta dan lain sebagainya.

Penelitian ini mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dari Hadits haji wada. Tetapi penelitian ini mendorong kepada setiap individu untuk menghormati dan menghargai hak asasi orang lain.

3. Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "Hukum meminta-minta dan mengemis dalam syariat Islam", buku ini menjelaskan hukum meminta-minta yang marak pada zaman sekarang, buku ini lebih memfokuskan kepada pembahasan hukum dan bagaimana mengatasi para pengemis gadungan, serta dorongan untuk bekerja keras dan bertawakal, adapun solusi yang diberikan didalam buku ini yaitu untuk mengenali orang-orang pengemis di sekeliling masyarakat agar tidak salah memberi.
4. Muhammad Bahauddin al-Qubbani yang berjudul *al-faqr wa al-Ghina fi al-Quran al-Karim*, yang membahas tentang pengertian kefakiran berdasarkan beberapa kamus bahasa, ataupun kefakiran menurut beberapa ayat al-Quran disertai lengkap dengan penjelasannya.